

## **Kedudukan Akal dan Wahyu dalam Islam dan Fungsinya sebagai Al-Syifa' pada Gangguan Kejiwaan**

**Didik Pramono**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
Corresponding Author e-mail: didik123kuala2@gmail.com

**Lomba Sultan**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
e-mail: achmadabubakar@uin-alauddin.ac.id

**Kurniati**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
e-mail: kurniati@uin-alauddin.ac.id

### **ABSTRACT**

This article discusses the struggle for the role of reason and revelation in the treatment of mental disorders. This article attempts to find points of contact and points of difference between revelation and reason in the treatment of crazy people. This research includes qualitative type of library research. The data comes from various relevant journal and book sources. Based on this study, it is concluded that reason is the standard for someone to be given a burden/taklif or a law. People whose minds are disturbed so that they are unable to differentiate between good and bad are called mentally disturbed people. Treatment and treatment of mental disorders and illnesses can include self-control, simplicity of life, staying away from bad morals, and making reason the essence of oneself. The revelation approach can also be taken by using the Al-Qur'an as medicine.

**Keywords:** revelation, reason, mental disorders

### **ABSTRAK**

Tulisan ini mendiskusikan tentang pergulatan peran akal dan wahyu dalam penanganan gangguan jiwa. Tulisan ini berusaha mencari titik singgung dan titik perbedaan antara wahyu dan akal dalam penanganan orang gila. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan dengan jenis kualitatif. Datanya berasal dari berbagai sumber jurnal dan buku-buku yang relevan. Berdasarkan kajian ini, disimpulkan bahwa akal menjadi standar seseorang dapat diberikan beban/taklif atau sebuah hukum. Orang yang akalnya mengalami gangguan sehingga tidak mampu membedakan baik dan buruk dinamakan orang yang terganggu jiwanya. Perawatan dan pengoatan gangguan dan penyakit kejiwaan antara lain dapat ditempuh dengan pengendalian diri, kesederhanaan hidup, jauh dari akhlak buruk, serta menjadikan akal sebagai esensi diri. Pendekatan wahyu juga dapat ditempuh dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai obat.

**Kata Kunci:** wahyu, akal, gangguan kejiwaan

## **PENDAHULUAN**

Dalam doktrin agama, terdapat dua sumber untuk mendapatkan pengetahuan dan petunjuk kebenaran wahyu dan akal (Yunus et al., 2021). Akal merupakan salah satu unsur pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya (Sholihan, 2021). Hal ini karena akal mampu membedakan dan memahami mana perbuatan yang baik dan yang buruk. Term akal sudah melebur dalam bahasa Indonesia dengan arti yang sudah umum diterima, yaitu pikiran.

Proses globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi yang pesat berdampak pada segala sendi kehidupan terutama budaya masyarakat dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalamnya. Kompetisi kehidupan manusia yang pesat ternyata berimplikasi pada aspek-aspek kejiwaan masyarakat berupa agresifitas, emosi yang tidak terkendali, ketidakmatangan kepribadian, depresi karena tekanan kehidupan, tingkat kecurigaan yang meningkat, dan persaingan yang tidak sehat. Hal-hal itu sangat rentan dapat menyebabkan tingginya angka bunuh diri (Fuad, 2016). Dengan demikian, salah satu dampak kemajuan teknologi informasi adalah ancaman pada kejiwaan manusia.

Menurut Bhugra dan Mastrogianni (2018), gangguan jiwa tidak bisa dilepaskan dari globalisasi yang membingkai kehidupan manusia. Menurut Kirmayer & Minas (2000) dalam Bhugra dan Mastrogianni (2018), globalisasi memengaruhi psikiatri melalui tiga cara utama: melalui pengaruhnya terhadap bentuk identitas individu dan kolektif, melalui dampak kesenjangan ekonomi terhadap kesehatan mental, dan melalui pembentukan dan penyebaran pengetahuan psikiatri itu sendiri (Bhugra & Mastrogianni, 2004). Gangguan jiwa merupakan kondisi yang memengaruhi pola perasaan, pikir, perilaku, atau aktivitas sehari-hari. Gangguan jiwa dapat bervariasi dari kondisi yang ringan hingga parah, dan dapat memengaruhi orang dari segala usia, latar belakang, atau kelompok sosial (Tim Medis Siloam Hospitals, 2023). Dengan demikian, manusia rentan mengalami gangguan jiwa oleh pengaruh globalisasi.

Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan petunjuk dan bimbingan bagi manusia dalam menjaga fitrahnya untuk meraih kebahagiaan yang hakiki. Al-Qur'an memperkenalkan istilah jiwa yang tenang (*an-nafsu al-muthmainnah*), sementara Al-Hadits menyebut kata *al-fithrah*, keduanya adalah syarat bagi kesehatan jiwa yang harus dimiliki seorang muslim. Hidup dengan jiwa yang tenang harus berdasarkan fitrah yang telah diberikan oleh Allah SWT yaitu sesuai tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan yang bersifat kualitatif. Datanya berasal dari berbagai literatur terutama buku dan jurnal ilmiah serta artikel dari sumber lainnya (Sugiyono, 2012). Datanya berupa sekumpulan informasi yang berkaitan dengan peran akal dan wahyu dalam pandangan Islam dan pemikiran pada pengkaji terdahulu yang relevan. Datanya adalah data sekunder yang berasal dari gagasan yang sudah ada. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif dengan model Miles dan

Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. (Miles & Huberman, 1994).

## **PEMBAHASAN**

### **A. Kedudukan Akal dan Wahyu di dalam Islam**

Alquran pada dasarnya memberikan apresiasi yang tinggi kepada manusia yang menggunakan akalunya dengan optimal. Rasionalitas menjadi ukuran dan pembeda hakiki antara manusia dengan makhluk hidup yang lain (Masbukin & Hassan, 2017). Atas dasar akal ini lah manusia dipilih oleh Allah sebagai khalifah di bumi dan bukan malaikat. Jelas bahwa Alquran mengakui kelebihan manusia dengan memberikan kebebasan untuk menguasai dan mengatur alam. Namun, di balik kebebasan tersebut, harus diiringi dengan tanggung jawab, baik secara sosiologis maupun teologis.

Dalam Islam, akal memiliki posisi yang sangat mulia. Meski demikian, bukan berarti akal diberi kebebasan tanpa batas dalam memahami ajaran agama. Islam memiliki aturan bagaimana memosisikan akal dengan semestinya (Susanto et al., 2023). Akal yang sehat senantiasa cocok dengan syariat Allah, dalam permasalahan apa pun (Amin, 2018). Akal merupakan nikmat besar yang Allah berikan kepada manusia. Akal merupakan salah satu kekayaan yang amat berharga pada diri seseorang. Keberadaannya menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Tanpa akal, manusia tidak ubahnya seperti binatang yang hidup di muka bumi ini.

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan peran dan fungsi akal. Akal menjadi standar seseorang dapat diberikan beban/taklif atau sebuah hukum. Seseorang yang kehilangan akal menjadikan hukum tidak berlaku bagi dirinya (Agil, 2020). Apabila hal itu terjadi, dia dianggap sebagai orang yang tidak terkena beban apa pun. Penggunaan akal mestilah mengikuti kaidah-kaidah yang ditentukan oleh wahyu agar akal tidak menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Allah mennggikan derajat orang-orang yang menggunakan akalunya untuk mencari kebenaran dan memahami alam semesta.

### **B. Fungsi Akal dan Wahyu dalam Penanganan Gangguan Jiwa**

Orang gila adalah orang yang mengalami gangguan kejiwaan atau orang yang sakit ingatan lantaran terdapat gangguan pada urat sarafnya. Banyak faktor dan kondisi yang membuat seseorang menjadi gila antara lain: cita-citanya tidak tercapai, kehilangan sesuatu yang sangat dicintainya semisal kekasih hati; harta benda; jabatan dan juga oleh sebab-sebab yang lainnya. Orang-orang semacam itu hanya disebutkan oleh Rasulullah Saw sebagai orang yang sakit. Mereka termasuk dalam kelompok yang dibebaskan dari taklif seperti salat; puasa; zakat; haji dan lain sebagainya, sampai mereka sembuh. Tidak ada dosa atas mereka apabila melanggar perintah Allah SWT sampai mereka sembuh dari penyakitnya.

Gila atau *al-junūn* merupakan kondisi sakit jiwa, saraf atau pikiran yang terganggu. Adapun secara istilah, gila merupakan suatu penyakit yang menutupi atau mengganggu akal, sehingga akal tidak mampu menangkap suatu objek dengan benar, disertai oleh kebingungan dan kekacauan pikiran (Suara Muhammadiyah, 2020). Gangguan jiwa ialah sindrom atau pola

perilaku atau kondisi psikis seseorang yang secara klinis mengalami masalah bermakna.

Dalam pandangan Islam, orang gila adalah orang yang sedang terkena musibah berupa gangguan jiwa dan akalnya. Apabila orang gila itu sudah sembuh, ia menjadi seorang mukallaf atau orang yang mendapat beban hukum/taklif (Ipandang, 2015). Oleh karena dalam keadaan gila, segala sesuatu yang berkaitan dengan diri dan harta orang gila itu menjadi beban walinya. Pihak yang menjadi wali yakni orang tua. Apabila orang tuanya telah meninggal dunia atau dicabut haknya menjadi wali, pihak yang menjadi walinya diambil dari kerabatnya. Apabila dari pihak keluarganya tidak ada yang mampu menjadi walinya, Pemerintah atau penguasa yang berkewajiban menunjuk pihak yang akan menjadi wali. Wali diperlukan untuk berusaha untuk kesembuhannya dan mewakili orang gila dalam melakukan tindakan hukum.

Ibnu Sina, dalam karya monumentalnya *Asy-Syifâ'* sudah membahas teori-teori kesehatan jiwa. Dia mengatakan, diskusi mengenai kebahagiaan tidak bisa lepas dari teori pembahasan teori akhlak. Kebahagiaan tanpa akhlak mulia tidak mungkin. Kebahagiaan akan diperolehnya bila seseorang mampu memilih mana yang baik dan menyingkirkan yang tidak baik. Kebersihan dan kesucian kalbu menjadi kunci utama peroleh kebahagiaan. Kalbu atau jiwa yang suci membuat seseorang jauh dari gangguan dan penyakit kejiwaan. Dengan kata lain, orang berakhlak baik menjadikannya mencapai kebahagiaan, ketentraman, kejayaan, dan keselamatan hidup.

Ar-Razi dalam *Ath-Thib ar-Ruhany* melekatkan cara perawatan dan penyembuhan penyakit-penyakit kejiwaan dengan melakukan pola hidup sufistik. Melalui konsep zuhud, Ar-Razi menguraikan secara teori dan praktis perawatan dan pengoatan gangguan dan penyakit kejiwaan, yaitu: pengendalian diri, keserhanaan hidup, jauh dari akhlak buruk, serta menjadikan akal sebagai esensi diri merupakan kunci-kunci memperoleh kehidupan bahagia. Al-Ghazali mengatakan, kebahagiaan manusia sangat bergantung pada pembahasan terhadap jiwanya, sebaliknya kegagalan memahami jiwanya menyebabkan ketidak mampuannya dalam memperoleh kebahagiaan hidup (Rahmatunnisa, 2022).

Perbincangan mengenai Al-Qur'ân sebagai *syifâ'* (obat atau penawar) terhadap penyakit, hingga saat ini masih menjadi perbincangan yang menarik. Apalagi, ketika wacana itu dilanjutkan dengan fungsinya (Al-Qur'ân) sebagai rahmat (karunia) Allah SWT. Yaitu mengenai Al-Qur'ân itu memiliki kegunaan yang seperti itu, dan apakah nilai kegunaannya bersifat mutlak atau relatif. Inilah yang kemudian memicu para mufassir (para tafsir) Al-Qur'ân untuk menjelaskannya dengan berbagai ragam pendekatan. Tetapi, ketika kita cermati, semuanya bermuara pada satu pendapat, bahwa efektivitas kegunaan Al-Qur'ân sebagai *syifâ'* dan rahmah sangat bergantung pada manusia yang mengharapkannya. Semakin terpenuhi persyaratan utamanya, maka semakin mungkin seseorang akan memperoleh *syifâ'* dan rahmah dari Allah SWT, begitu juga sebaliknya. Persyaratan utamanya adalah: "Iman".

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menyatakan bahwa sesungguhnya Al-Qur'ân itu merupakan obat atau penawar dan rahmat bagi kaum yang

beriman (Ibn Katsir, 1999). Bila seseorang mengalami keraguan, penyimpangan dan kegundahan yang terdapat dalam hati, maka Al-Qur'an dapat menjadi obat (penawar) semua itu. Di samping itu, Al-Qur'an merupakan rahmat yang membuahkan kebaikan dan mendorong untuk melakukannya. Kegunaan itu tidak akan didapatkan kecuali bagi orang yang mengimani (membenarkan) serta mengikutinya.

## **KESIMPULAN**

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan peran dan fungsi akal. Akal menjadi standar seseorang dapat diberikan beban/taklif atau sebuah hukum. Orang yang akalnya mengalami gangguan sehingga tidak mampu membedakan baik dan buruk dinamakan orang yang terganggu jiwanya atau orang gila. Perawatan dan pengoatan gangguan dan penyakit kejiwaan antara lain dapat ditempuh dengan pengendalian diri, kesederhanaan hidup, jauh dari akhlak buruk, serta menjadikan akal sebagai esensi diri merupakan kunci-kunci memperoleh kehidupan Bahagia. Selain itu, pendekatan wahyu juga dapat ditempuh dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai obat (penawar). Penggunaan Al-Quran sebagai obat perlu didiskusikan lebih lanjut.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agil, A. A. (2020). EKSISTENSI HILANG AKAL DALAM PANDANGAN ISLAM. *Al-Rasikh: Jurnal Hukum Islam*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.38073/rasikh.v1i1.503>
- Amin, M. (2018). Kedudukan Akal dalam Islam. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(01), Article 01. <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i01.1382>
- Bhugra, D., & Mastrogianni, A. (2004). Globalisation and mental disorders: Overview with relation to depression. *The British Journal of Psychiatry*, 184(1), 10–20. <https://doi.org/10.1192/bjp.184.1.10>
- Fuad, I. (2016). Menjaga Kesehatan Mental Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.33367/psi.v1i1.245>
- Ibn Katsir. (1999). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzhim* (2nd ed., Vol. 3). Dar At-Thaibah Li An-Nasyr wa At-Tauzi'. <https://shamela.ws/book/8473/1802>
- Ipandang, I. (2015). TANGGUNGJAWAB MANUSIA TERHADAP AL MASLAHAT (KAJIAN USHUL FIQHI). *Al-'Adl*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.31332/aladl.v8i2.366>
- Masbukin, M., & Hassan, A. (2017). AKAL DAN WAHYU; Antara Perdebatan dan Pembelaan dalam Sejarah. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.24014/trs.v8i2.2476>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (R. Holland, Ed.; 2nd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Rahmatunnisa, H. (2022). *Kebahagiaan dalam pandangan Barat dan Islam*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/a3epd>
- Sholihan. (2021). *Falsafah Kesatuan Ilmu: Paradigma Keilmuan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*. Rasail.
- Suara Muhammadiyah. (2020, January 2). *Kewajiban Muslim Terhadap Orang Gila—Suara Muhammadiyah*. <https://web.suaramuhammadiyah.id/2020/01/02/kewajiban-muslim-terhadap-orang-gila/>
- Sugiyono, S. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Susanto, D., Safitri, B., & Masitoh, I. (2023). Pemahaman Mengenai Kepribadian dalam Perspektif Islam. *Al-Fiqh*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.59996/al-fiqh.v1i2.200>
- Tim Medis Siloam Hospitals. (2023, September 21). *Mengenal Gangguan Jiwa, Penyebab dan Jenisnya*. Mengenal Gangguan Jiwa, Penyebab dan Jenisnya. <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/mengenal-gangguan-jiwa>
- Yunus, F. M., Rijal, S., & Yasin, T. H. (2021). Konsep akal Menurut Perspektif Alquran dan Para Filsuf. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/jar.v7i2.10976>